

BAB III

ANALISIS DESKRIPTIF

3.1 Data Umum

3.1.1 Sejarah Bank Rakyat Indonesia

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Katamso Yogyakarta merupakan salah satu cabang BRI di kantor wilayah Yogyakarta yang terletak di jalan Brigjen Katamso No. 13-15. Prawirodirjan, Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasinya sangat strategis dekat dengan pusat kota dan transportasinya mudah. Hal tersebut memudahkan pihak PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Katamso Yogyakarta dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat terutama nasabah. Berdirinya PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Katamso Yogyakarta tidak terlepas dari sejarah berdirinya Bank Rakyat Indonesia (BRI) Kantor Pusat.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada awalnya didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirdjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”, suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat.

Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini,

sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

3.1.2 Visi dan Misi Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Adapun visi dan misi BRI sebagai berikut :

a. Visi Bank Rakyat Indonesia

Menjadi *The Most Valuable Bank* di Asia Tenggara dan *Home to the Best Talent*.

b. Misi Bank Rakyat Indonesia

1. Memberikan yang terbaik

Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada segmen mikro, kecil, dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.

2. Menyediakan pelayanan yang prima

Memberikan pelayanan prima dengan fokus kepada nasabah melalui sumber daya manusia yang profesional dan memiliki budaya berbasis kinerja (*performance-driven culture*), teknologi informasi yang handal dan future ready, dan jaringan kerja konvensional maupun digital yang produktif dengan menerapkan prinsip operational dan risk management excellence.

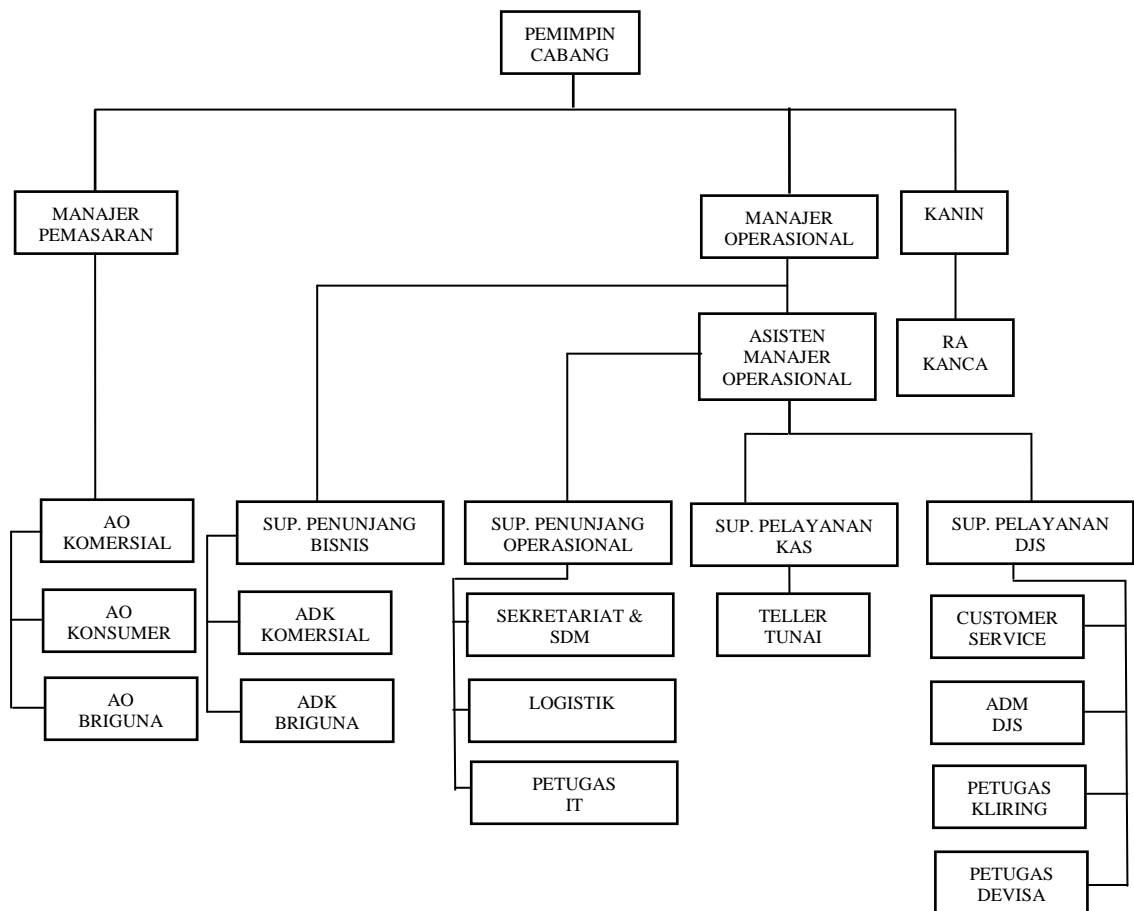
3. Bekerja dengan optimal dan baik

Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dengan memperhatikan

prinsip keuangan berkelanjutan dan praktik Good Corporate Governance (GCG) yang sangat baik.

3.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang ada pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Katamsa Yogyakarta adalah :



Gambar 3.1
Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
Kantor Cabang Katamsa Yogyakarta

3.2 Data Khusus

3.2.1 Perhitungan Rasio Laporan Keuangan

PT. ABC adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri makanan kecil dan sayur yang terletak di Yogyakarta. Dalam mengajukan kredit kepada PT BRI (Persero) Kantor Cabang Katamso Yogyakarta, PT. ABC melampirkan syarat-syaratnya, yang paling penting ialah laporan keuangan. Laporan keuangan yang digunakan untuk menghitung dan menganalisis adalah laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode tiga tahun terakhir, yaitu periode tahun 2016, 2017, dan 2018. Laporan keuangan yang dihitung dan dianalisis hanya satu debitur dan merupakan laporan keuangan yang sudah layak menerima kredit. Berikut adalah data laporan keuangan PT. ABC yang terdiri dari laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode tiga tahun terakhir:

Tabel 3.1
PT. ABC
Neraca
Periode 31 Desember 2016, 2017, 2018
(dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	PERIODE		
	31/12/2016	31/12/2017	31/12/2018
AKTIVA			
Aktiva Lancar :			
Kas	17.217	23.172	75.436
Bank	0	0	0
Piutang dagang	3.716	4.015	5.027
Persediaan barang	60.284	65.013	152.502
Pembayaran dimuka	0	0	0
Aktiva lancar lainnya	0	0	0
Jumlah Aktiva Lancar	81.217	92.200	232.965
Aktiva Tetap :			
Tanah	100.000	200.000	300.000
Bangunan	80.000	80.000	175.000
Mesin	0	0	0
Kendaraan	30.000	50.000	50.000
Peralatan	5.000	5.000	5.000
Akumulasi Penyusutan	(20.000)	(30.000)	(40.000)
Jumlah Aktiva Tetap	195.000	305.000	490.000
JUMLAH AKTIVA	276.217	397.200	722.965
PASSIVA			
Kewajiban Lancar :			
Hutang dagang	0	0	0
Hutang bank	15.625	23.958	203.285
Hutang jangka menengah yang akan jatuh tempo	0	0	0
Hutang lain-lain	0	0	0
Jumlah Kewajiban Lancar	15.625	23.958	203.285
Kewajiban Jangka Panjang :			
Hutang jangka menengah	0	0	0
Hutang jangka panjang	0	0	0
Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	0	0	0
Modal :			
Modal, Debitur X	0	0	0

Laba ditahan	165.310	260.592	373.242
Laba berjalan	95.282	112.650	146.438
JUMLAH PASSIVA	276.217	397.200	722.965

Tabel 3.2

PT. ABC

Laporan Laba Rugi

Periode 31 Desember 2016, 2017, 2018

(dalam ribuan rupiah)

KETERANGAN	PERIODE		
	31/12/2016	31/12/2017	31/12/2018
Penjualan bersih	658.373	776.880	932.256
Harga pokok penjualan	533.282	629.273	755.127
Laba Kotor	125.091	147.607	177.129
Biaya penjualan, umum dan administrasi	6.584	7.769	6.526
Biaya Penyusutan	10.000	10.000	10.000
Laba usaha sebelum bunga dan pajak (EBIT)	108.507	129.838	160.603
Biaya bunga	10.278	13.704	11.176
Laba sebelum pajak (EBT)	98.229	116.134	149.427
Pajak	2.947	3.484	2.989
Laba setelah pajak (EAT)	95.282	112.650	146.438
Laba Bersih	95.282	112.650	146.438

A. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

$$1. \text{ Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 3.3

Current Ratio PT. ABC

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
2016	Rp81.217.000	Rp15.625.000	519,79%
2017	Rp92.200.000	Rp23.958.000	384,84%
2018	Rp232.965.000	Rp203.285.000	114,60%

$$2. \text{ Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 3.4
Quick Ratio PT. ABC

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR
2016	Rp81.217.000	Rp60.284.000	Rp15.625.000	133,97%
2017	Rp92.200.000	Rp65.013.000	Rp23.958.000	113,48%
2018	Rp232.965.000	Rp152.502.000	Rp203.285.000	39,59%

B. Rasio Solvabilitas (*solvability ratio*)

$$1. \text{ Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 3.5
Debt to Equity Ratio PT. ABC

Tahun	Hutang Lancar	Hutang Jangka Panjang	Total Hutang	Modal Sendiri	DER
2016	Rp15.625.000	Rp0	Rp15.625.000	Rp260.592.000	5,99%
2017	Rp23.958.000	Rp0	Rp23.958.000	Rp373.242.000	6,42%
2018	Rp203.285.000	Rp0	Rp203.285.000	Rp519.680.000	39,12%

$$2. \text{ Debt to Total Assets (DTA)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 3.6
Debt to Total Assets PT. ABC

Tahun	Hutang Lancar	Hutang Jangka Panjang	Total Hutang	Total Aktiva	DTA
2016	Rp15.625.000	Rp0	Rp15.625.000	Rp276.217.000	5,65%
2017	Rp23.958.000	Rp0	Rp23.958.000	Rp397.200.000	6,03%
2018	Rp203.285.000	Rp0	Rp203.285.000	Rp722.965.000	28,12%

C. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)

$$1. \text{ Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Tabel 3.7
Net Profit Margin PT. ABC

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	Penjualan Bersih	NPM
2016	Rp. 95.282.000	Rp. 658.373.000	14,47%
2017	Rp. 112.650.000	Rp. 776.880.000	14,50%
2018	Rp. 146.438.000	Rp. 932.256.000	15,70%

$$2. \text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 3.8
Return On Assets PT. ABC

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	Total Aktiva	ROA
2016	Rp. 95.282.000	Rp. 276.217.000	34,50%
2017	Rp. 112.650.000	Rp. 397.200.000	28,36%
2018	Rp. 146.438.000	Rp. 722.965.000	20,25%

$$3. \text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 3.9
Return On Equity PT. ABC

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	Total Modal Sendiri	ROE
2016	Rp95.282.000	Rp260.592.000	36,56%
2017	Rp112.650.000	Rp373.242.000	30,18%
2018	Rp146.438.000	Rp519.680.000	28,18%

D. Rasio Aktivitas (*activity ratio*)

$$1. \text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Tabel 3.10
Receivable Turnover PT. ABC

Tahun	Penjualan Bersih	Rata-rata Piutang	Receivable Turnover
2016	Rp658.373.000	Rp3.716.000	177,17 kali
2017	Rp776.880.000	Rp3.865.000	201 kali
2018	Rp932.256.000	Rp4.521.000	206,20 kali

$$2. \text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Tabel 3.11
Inventory Turnover PT. ABC

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata-rata Persediaan	Inventory Turnover
2016	Rp533.282.000	Rp60.284.000	8,85 kali
2017	Rp629.273.000	Rp62.648.500	10,04 kali
2018	Rp755.127.000	Rp108.757.500	6,94 kali

$$3. \text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel 3.12
Total Assets Turnover PT. ABC

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aktiva	Total Assets Turnover
2016	Rp658.373.000	Rp276.217.000	2,38 kali
2017	Rp776.880.000	Rp397.200.000	1,95 kali
2018	Rp932.256.000	Rp722.965.000	1,28 kali

3.2.2. Analisis Hasil Perhitungan Rasio Laporan Keuangan

Metode yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan PT. ABC yaitu metode analisis horizontal (dinamis). Sedangkan teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan PT. ABC yaitu teknik analisis rasio.

A. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

1. Current Ratio (CR)

Tabel 3.3
Current Ratio PT. ABC

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	CR
2016	Rp81.217.000	Rp15.625.000	519,79%
2017	Rp92.200.000	Rp23.958.000	384,84%
2018	Rp232.965.000	Rp203.285.000	114,60%

Dari tabel di atas, current ratio PT. ABC pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 134,95% dari tahun 2016 yang disebabkan karena terjadi kenaikan aktiva lancar yang dipengaruhi oleh jumlah uang kas, piutang dagang, dan persediaan barang. Kemudian diikuti dengan kenaikan jumlah hutang lancar yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah hutang bank. Current ratio pada tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 270,24% dari tahun 2017 yang disebabkan karena adanya kenaikan aktiva lancar yang dipengaruhi oleh jumlah uang kas, piutang dagang, dan persediaan barang. Kemudian diikuti dengan kenaikan jumlah hutang lancar yang dipengaruhi oleh jumlah hutang bank.

2. Quick Ratio (QR)

Tabel 3.4
Quick Ratio PT. ABC

Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR
2016	Rp81.217.000	Rp60.284.000	Rp15.625.000	133,97%
2017	Rp92.200.000	Rp65.013.000	Rp23.958.000	113,48%
2018	Rp232.965.000	Rp152.502.000	Rp203.285.000	39,59%

Dari tabel di atas, quick ratio PT. ABC pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 20,49% dari tahun 2016 yang disebabkan karena adanya kenaikan aktiva lancar yang dipengaruhi oleh jumlah uang kas, piutang dagang, dan persediaan barang. Kemudian diikuti dengan kenaikan jumlah hutang lancar yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah hutang bank. Quick ratio pada tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 73,9% dari tahun 2017 yang disebabkan karena adanya kenaikan aktiva lancar yang dipengaruhi oleh jumlah uang kas, piutang dagang, dan persediaan barang. Kemudian diikuti dengan kenaikan jumlah hutang lancar yang dipengaruhi oleh jumlah hutang bank.

Berdasarkan hasil tersebut, tingkat likuiditas PT. ABC menunjukkan keadaan yang baik meskipun nilai Current Ratio (CR) dan nilai Quick Ratio (QR) mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 namun masih memenuhi standar rasio likuiditas yang ditetapkan oleh PT. BRI (Persero) Kantor Cabang Katamso Yogyakarta yaitu minimal sebesar 140% untuk nilai Current Ratio (CR) dan minimal sebesar 35% untuk nilai Quick Ratio (QR). Hal ini menunjukkan PT. ABC mampu membayar

hutang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia sehingga layak menerima kredit.

B. Rasio Solvabilitas (*solvability ratio*)

1. Debt to Equity Ratio (DER)

Tabel 3.5
Debt to Equity Ratio PT. ABC

Tahun	Hutang Lancar	Hutang Jangka Panjang	Total Hutang	Modal Sendiri	DER
2016	Rp15.625.000	Rp0	Rp15.625.000	Rp260.592.000	5,99%
2017	Rp23.958.000	Rp0	Rp23.958.000	Rp373.242.000	6,42%
2018	Rp203.285.000	Rp0	Rp203.285.000	Rp519.680.000	39,12%

Dari tabel di atas, debt to equity ratio PT. ABC pada tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun 2016 sebesar 0,43% yang disebabkan karena adanya kenaikan jumlah hutang lancar yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah hutang bank. Kemudian diikuti dengan kenaikan jumlah modal yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah saldo laba dan laba bersih. Debt to equity ratio pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan sebesar 32,7% dari tahun 2017 yang disebabkan karena adanya kenaikan jumlah hutang lancar yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah hutang bank dan diikuti dengan kenaikan jumlah modal yang dipengaruhi oleh kenaikan saldo laba dan laba bersih.

2. Debt to Total Assets (DTA)

Tabel 3.6
Debt to Total Assets PT. ABC

Tahun	Hutang Lancar	Hutang Jangka Panjang	Total Hutang	Total Aktiva	DTA
2016	Rp15.625.000	Rp0	Rp15.625.000	Rp276.217.000	5,65%
2017	Rp23.958.000	Rp0	Rp23.958.000	Rp397.200.000	6,03%
2018	Rp203.285.000	Rp0	Rp203.285.000	Rp722.965.000	28,12%

Dari tabel di atas, debt to total assets PT. ABC pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,38% dari tahun 2016 yang disebabkan karena adanya kenaikan jumlah hutang lancar yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah hutang bank. Kemudian diikuti dengan kenaikan jumlah aktiva yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah kas, piutang dagang, persediaan barang, dan inventaris kantor. Debt to total assets pada tahun 2018 juga mengalami kenaikan sebesar 22,09% dari tahun 2017 yang disebabkan karena adanya kenaikan jumlah hutang lancar yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah hutang bank dan diikuti dengan kenaikan jumlah aktiva yang dipengaruhi oleh kenaikan jumlah kas, piutang dagang, persediaan barang, dan inventaris kantor.

Berdasarkan hasil tersebut, tingkat solvabilitas PT. ABC menunjukkan keadaan yang baik, hal ini ditunjukkan dengan nilai total Debt to Equity Ratio (DER) dan nilai total Debt to Total Assets (DTA) mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Hal ini menunjukkan PT. ABC mampu membayar kewajiban jangka panjangnya dengan aktiva dan modal yang tersedia sehingga layak menerima kredit.

C. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)

1. Net Profit Margin (NPM)

Tabel 3.7
Net Profit Margin PT. ABC

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	Penjualan Bersih	NPM
2016	Rp. 95.282.000	Rp. 658.373.000	14,47%
2017	Rp. 112.650.000	Rp. 776.880.000	14,50%
2018	Rp. 146.438.000	Rp. 932.256.000	15,70%

Dari tabel di atas, net profit margin PT. ABC pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 0,03% dari tahun 2016 yang disebabkan karena adanya kenaikan jumlah laba bersih setelah pajak yang diperoleh dari penjualan yang semakin meningkat. Net profit margin PT. ABC pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan sebesar 1,2% dari tahun 2017 yang disebabkan oleh kenaikan jumlah laba bersih setelah pajak yang diperoleh dari penjualan yang semakin meningkat.

2. Return On Assets (ROA)

Tabel 3.8
Return On Assets PT. ABC

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	Total Aktiva	ROA
2016	Rp. 95.282.000	Rp. 276.217.000	34,50%
2017	Rp. 112.650.000	Rp. 397.200.000	28,36%
2018	Rp. 146.438.000	Rp. 722.965.000	20,25%

Dari tabel di atas, return on assets PT. ABC pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 6,14% dari tahun 2016 yang disebabkan karena tidak seimbangya peningkatan pada laba bersih setelah pajak dengan peningkatan dari total aktiva. Return on assets pada tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 8,11% dari tahun 2017 yang disebabkan karena tidak seimbangya peningkatan pada laba bersih setelah pajak dengan peningkatan dari total aktiva.

3. Return On Equity (ROE)

Tabel 3.9
Return On Equity PT. ABC

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)	Total Modal Sendiri	ROE
2016	Rp95.282.000	Rp260.592.000	36,56%
2017	Rp112.650.000	Rp373.242.000	30,18%
2018	Rp146.438.000	Rp519.680.000	28,18%

Dari tabel di atas, return on equity PT. ABC pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 6,38% dari tahun 2016 yang disebabkan karena ekuitas meningkat lebih besar dari laba bersih setelah pajak. Return on equity pada tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 2% dari tahun 2017 yang disebabkan oleh ekuitas yang meningkat lebih besar dari laba bersih setelah pajak.

Berdasarkan hasil tersebut, tingkat profitabilitas PT. ABC menunjukkan keadaan yang cukup baik. Meskipun return on assets dan return on equity mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 tetapi dilihat dari laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih yang mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2018, sehingga PT. ABC layak menerima kredit karena masih mendapatkan profit/keuntungan dari kegiatan atau aktivitas usahanya.

D. Rasio Aktivitas (*activity ratio*)

1. Receivable Turnover (Perputaran Piutang)

Tabel 3.10
Receivable Turnover PT. ABC

Tahun	Penjualan Bersih	Rata-rata Piutang	Receivable Turnover
2016	Rp658.373.000	Rp3.716.000	177,17 kali
2017	Rp776.880.000	Rp3.865.000	201 kali
2018	Rp932.256.000	Rp4.521.000	206,20 kali

Dari tabel di atas, receivable turnover PT. ABC pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 23,83 kali dari tahun yang disebabkan adanya kenaikan penjualan bersih dan rata-rata piutang. Receivable Turnover pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan sebesar 5,2 kali yang disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih dan rata-rata piutang. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang mencerminkan semakin baik kualitas piutang dan semakin efisien modal yang digunakan.

2. Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)

Tabel 3.11
Inventory Turnover PT. ABC

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Rata-rata Persediaan	Inventory Turnover
2016	Rp533.282.000	Rp60.284.000	8,85 kali
2017	Rp629.273.000	Rp62.648.500	10,04 kali
2018	Rp755.127.000	Rp108.757.500	6,94 kali

Dari tabel di atas, inventory turnover PT. ABC pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 1,19 kali dari tahun 2016 yang disebabkan karena adanya kenaikan harga pokok penjualan. Sedangkan inventory turnover PT. ABC pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3,1 kali

dari tahun 2017 yang disebabkan karena adanya kenaikan rata-rata persediaan.

3. Total Assets Turnover (Perputaran Total Aset)

Tabel 3.12
Total Assets Turnover PT. ABC

Tahun	Penjualan Bersih	Total Aktiva	Total Assets Turnover
2016	Rp658.373.000	Rp276.217.000	2,38 kali
2017	Rp776.880.000	Rp397.200.000	1,95 kali
2018	Rp932.256.000	Rp722.965.000	1,28 kali

Dari tabel di atas, total asset turnover PT. ABC pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,43 kali dari tahun 2016 yang disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih dan aktiva. Total assets turnover pada tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 0,67 kali dari tahun 2017 yang disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan bersih dan aktiva.

Berdasarkan hasil tersebut, tingkat aktivitas PT. ABC menunjukkan keadaan yang kurang baik, sehingga dianggap belum layak mendapatkan kredit. Hal ini ditunjukkan dengan nilai inventory turnover mengalami penurunan pada tahun 2018 karena PT. ABC masih kurang baik dalam mengelola persediaan. Kemudian total assets turnover mengalami penurunan dari tahun 2016 sampai tahun 2018 dikarenakan PT. ABC masih kurang baik dalam menggunakan seluruh aktiva perusahaan.